

Analisis Musik Candeng Di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang

Maysyahrizal¹, Berlian Denada², Benny Andiko³

¹ Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: maysyahrizal123@gmail.com

² Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail:berliandenada@isbiaceh.ac.id

³ Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: bennyandiko@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFORMATION : Submitted;2024-07-09 Review: 2024-11-28 Published;2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: maysyahrizal123@gmail.com

ABSTRAK

Candeng merupakan seni tutur berbentuk syair dan mengandung kata-kata pujian, rayuan dan bujukan sekaligus perintah halus agar alam dan "penjaga alam" memberi izin dalam prosesi pengambilan madu hutan pada masyarakat Melayu di Aceh Tamiang. Prosesi pengambilan madu hutan tidak diiringi oleh instrument, melainkan hanya menggunakan musik vokal. Proses pengambilan madu dilaksanakan pada malam hari dan dilakukan oleh *Pawang Tuhe* (pawang tua/kepala pawang) dan dibantu oleh *Pawang Mude*. Pelafalan *Candeng* dilakukan ketika memanjat pohon sambil menancapkan pating pada batang pohon tualang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan struktur susunan musik *candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori bentuk dan struktur menurut Pradopo dan Endaswara untuk mendukung teori bentuk dan struktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Candeng* Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 2 bentuk.

Kata Kunci: *Candeng*; Struktur dan Bentuk; Analisis Musik; Dendang Lebah

ABSTRACT

Candeng is a spoken word art in the form of poetry and contains words of praise, seduction and persuasion as well as subtle orders for nature and "nature guardians" to give permission for the procession of taking forest honey among the Malay community in Aceh Tamiang. The procession of taking forest honey is not accompanied by instruments, but only uses vocal music. The process of collecting honey is carried out at night and is carried out by *Pawang Tuhe* (old handler/head handler) and assisted by *Pawang Mude*. The chanting of *Candeng* is done when climbing a tree while sticking the pating on the trunk of the tualang tree. The aim of this research is to find out the form and structure of *candeng* music in Pangkalan Village, Vocational Youth District, Aceh Tamiang Regency, using qualitative research methods with a descriptive type. In this study, researchers used the theory of form and structure according to Pradopo and Endaswara to support the theory of form and structure. The results of the research show that *Candeng* music in Pangkalan Village, Youth Vocational District, Aceh Tamiang Regency consists of 2 forms.

Keywords: *candeng*; Structure and Form; Music Analysis; Dendang Lebah

PENDAHULUAN

Candeng adalah salah satu dari mantra atau puisi lama yang masih dilantunkan dalam prosesi memanen madu hutan oleh masyarakat tamiang hulu di Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. *Candeng* berisikan syair rayuan, pujian serta mengandung perintah halus yang di tujukan kepada pohon tualang dan lebah dengan menggunakan bahasa melayu Tamiang.

Proses pengambilan madu dilaksanakan pada malam hari dan dilakukan oleh *Pawang Tuhe* (pawang tua/kepala pawang) dan dibantu oleh *Pawang Mude*. Karena dianggap tabu, proses pengambilan madu dilakukan tanpa penerangan yang dapat memunculkan bayangan. Setelah menentukan pohon tualang yang akan dipanjat, maka proses *Candeng* dapat dimulai.

Prosesi pengambilan madu hutan tidak diiringi oleh instrument, melainkan hanya menggunakan musik vokal. “musik vokal adalah musik yang dibawakan dengan suara manusia. Musik instrumental, adalah musik yang dilagukan dengan alat-alat musik. Musik campuran, adalah perpaduan antara suara manusia dengan musik instrumental yang dihadirkan secara bersama-sama, Humpreys dalam Wadiyo dan Udi Utom, 2018: 95)”.

Prosesi *Candeng* dilakukan saat *Pawang Tuhe* menancapkan *pating* yang berfungsi sebagai alat tempat berpijak *Pawang Mude* untuk memanjat. *Pating* adalah pijakan kecil dari bambu yang diruncingkan ujungnya untuk kemudian ditancapkan pada pohon tualang sebagai penahan saat memanjat. Ukuran *pating* tersebut lebih kurang sebesar jari telunjuk dan panjangnya 10 cm. Saat menancapkan *pating* inilah *Pawang Tuhe* mendendangkan mantra *Candeng* yang ditujukan kepada pohon Tualang. Pada ketinggian yang diinginkan, *Pawang Mude* akan mulai menghalau lebah dengan menggunakan *tunam* (batang sirih yang

dibakar). Setelah lebah pergi dibacakan kembali mantra *Candeng* untuk proses pengambilan madu yang dirapalkan oleh *Pawang Mude*.

Pada prosesi pemasangan *Pating* untuk memanjat pohon Tualang, terdapat fenomena musikal di dalam lantunan *Candeng*. Fenomena musikal tersebut ditandai dengan adanya gaya *silabis* dan *melismatis*. Wirandi menyebutkan dalam artikelnya bahwa silabis memiliki arti satu suku kata dalam penyajiannya cenderung menggunakan satu nada dalam garapan melodinya, sedangkan melismatis artinya dalam setiap penuturan masing-masing suku kata menggunakan beberapa nada dalam Garapan melodinya (Wirandi, 2016: 4).

Karya sastra merupakan struktur. Struktur dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan dari unsur-unsur yang memiliki sistem, memiliki hubungan timbal balik saling menentukan, saling terikat, saling bergantung satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan (Pradopo, 1999:118). Struktur sering dipahami sebagai bentuk. Struktur merupakan susunan antar unsur-unsur yang masing-masing dari unsur itu memiliki keterkaitan. Struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain, memiliki bagian-bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur-unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibandingkan bagian atau fragmen struktur (Endraswara, 2008:49).

Berdasarkan penjelasan di atas puisi dapat dikaji struktur beserta unsur-unsurnya, baik secara fisik maupun struktur secara batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, imajinasi, kata-kata kongkrit, gaya bahasa. Sedangkan struktur batin meliputi tema, nada, perasaan dan amanat. Puisi yang paling tua adalah mantra yang berisikan kekuatan magis sehingga menimbulkan

keyakinan diri bagi si pengguna dan pendengarnya (Waluyo, 1991:5).

Nada (*tone*) adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisi terhadap pembaca. Berbedanya sikap penyair terhadap pembacanya menyebabkan berbagai jenis nada dalam puisi. Ada puisi yang bernada menggurui, protes, bernada sinis, bernada belas kasihan, bernada takut, bernada pesimis, bernada humor, bernada bodoh, bernada lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (waluyo. 1987).

Musik adalah seni yang mengungkapkan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat serta warna bunyi (syafiq.2003:203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Musik adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu.”

Definisi di atas dapat menjelaskan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati. Musik dapat mempengaruhi emosional, permainan irama musik yang bertempo cepat dapat memunculkan suasana gembira. begitu pula sebaliknya, jika musik yang dimainkan dengan

tempo yang lambat akan memunculkan suasana sedih.

Sejak tahun 2015, belum ada artikel ilmiah baru yang menjelaskan tentang mantra *candeng* atau dendang lebah. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti yang sering bersinggungan sejak kecil dengan objek tersebut dan kurangnya informasi yang tersedia di internet membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam tentang mantra *candeng* dengan melakukan penelitian di tempat asal *candeng*. Penelitian sebelumnya tentang mantra *candeng* atau dendang lebah oleh Lisna Mahara dalam skripsinya yang berjudul “*Fungsi Dan Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang*” (Medan: Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2015).

Dalam skripsi Mahara menjelaskan bagaimana fungsi dan makna yang terkandung dalam dendang lebah, yaitu dengan menguraikan, menjabarkan, serta menganalisis dari sudut pandang *strukturalisme*. Alasan peneliti memilih topik analisis yaitu untuk mengisi kesenjangan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dan untuk membuka wawasan baru bagi peneliti dan pembaca. Peneliti melakukan penelitian analisis musik *candeng* sebagai pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti memberi judul “*Analisis Musik Candeng di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang*”.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana bentuk dan struktur musik *candeng*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana musik *candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan studi

pustaka, sebagai rangkuman referensi atau acuan bahan rujukan peneliti dengan membaca karya-karya ilmiah lainnya. Agar tidak adanya unsur plagiasi dalam penelitian dan untuk mendukung penelitian tentang analisis musik *candeng*.

Skripsi Lisna Mahara (2015) dengan judul “Struktur Fungsi dan Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang”. Mahara pada skripsinya mengulas tentang bagaimana struktur, fungsi dan makna teks dendang lebah. Pada tulisan ini peneliti menemukan kesamaan dan perbedaan yaitu memiliki objek material yang sama, dan perbedaannya pada objek formal yang dikaji oleh Lisna Mahara tentang fungsi serta makna teks Dendang Lebah, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang Analisis Musik *Candeng*.

Jurnal Ilmiah Nurfathana Mazhud (2020) dengan judul “Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian Stilistika Teks Elong Ugi)”. Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Nurfathana Mazhud yaitu sama-sama membahas tentang suku kata vokal tanpa arti atau Silabel dalam lagu, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek material dan juga kajian mengenai deksripsi tentang aspek- aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada Kumpulan teks Elong Ugi. Jurnal ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk memahami silabel. Jurnal ini merupakan alat ukur bagi penulis untuk masuk lebih jauh kedalam objek yang penulis teliti. Terdapat persamaan dan perbedaan antara nyanyian rakyat Elong Ugi dengan *Candeng*. Salah satu persamaan tersebut yaitu memiliki irama yang terikat oleh jumlah baris dan bait karena digunakan dengan pola secara tetap sehingga lagu digolongkan ke dalam irama metrum. Perbedaannya antara lain yaitu pada isi lirik, irama dan ritualnya.

Ratna Dwi Astra (2015) dengan judul “Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega”. Persamaan penelitian ini dengan tulisan Ratna Dwi Astra terletak pada objek formal yang sama, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Ratna Dwi Astra mengkaji tentang lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega dan pada penelitian ini mengkaji Musik *Candeng*.

Teori bentuk dan struktur menurut Pradopo dan Endaswara menjadi landasan berpikir dalam menyimpulkan masalah penelitian ini. Adapun teori yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Struktur sering dipahami sebagai bentuk. Struktur merupakan susunan antar unsur-unsur yang masing-masing dari unsur itu memiliki keterkaitan. Struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain, memiliki bagian-bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur-unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibandingkan bagian atau fragmen struktur (Endraswara, 2008:49).

Karya sastra merupakan struktur. Struktur dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan dari unsur-unsur yang memiliki sistem, memiliki hubungan timbal balik saling menentukan, saling terikat, saling bergantung satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan (Pradopo, 1999:118).

Berdasarkan landasan teori di atas, peneliti menggunakan teori bentuk dan struktur menurut Pradopo dan Endaswara untuk mengetahui bagaimana bentuk dan struktur yang terkandung dalam musik *candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE

Metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif lebih didasarkan pada tingkatan kepentingan, masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan, tenaga dan waktu. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh) dan rumit (Moleong, 2008: 6). Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian. (Moleong, 2008: 44).

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini tentu tidak lepas dari berbagai alasan. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan muda Kabupaten Aceh Tamiang karena *Candeng* yang masih ada dan terjaga kelestariannya. Sumber data didapatkan di kediaman narasumber pada hari minggu tanggal 20 Mei 2023 yang berada di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber Pawang Dendang Lebah yang bernama Ahmad Syafi'i yang berumur 70 Tahun. Ahmad Syafi'i merupakan penduduk asli Desa Pangkalan Aceh Tamiang. Alasan memilih beliau sebagai narasumber utama

dalam penelitian ini karena saat ini beliau menjadi salah satu yang paham dan mengetahui tentang *Candeng*. Dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan data pendukung dari berbagai sumber seperti dokumen, buku, video dan foto.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebelum melakukan penelitian mengunjungi rumah narasumber dengan maksud menjumpai narasumber untuk membuat janji pertemuan kemudian menjelaskan maksud peneliti ingin meneliti prosesi *Candeng* yang sering dilaksanakan oleh narasumber. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan awal seperti sejak kapan menjadi Pawang *Candeng*, dimana saja pernah melaksanakan ritual dan pertanyaan lain mengenai *Candeng*. Peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar (over observation and covert observation, dalam hal ini dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terusterang kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. tetapi dalam suatu saat penelitian juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang di rahasiakan. Wawancara yang peneliti lakukan terdiri dari dua teknik yaitu teknik rekam dan teknik catat, Penulis mewawancarai narasumber yaitu bapak Ahmad Syafi'i (70 Tahun). Peneliti mempertanyakan hal-hal yang terkait dengan prosesi *Candeng*, kemudian juga menanyakan apa saja kendala dihadapi di lapangan, dan langkah-langkah prosesi *Candeng*. Peneliti juga melakukan dokumentasi menggunakan video dan melakukan pemotretan dengan kamera handphone pada saat proses wawancara agar bukti penelitian dapat

diarsipkan dalam bentuk dokumen dan juga audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candeng telah banyak dilantunkan oleh *Pawang Tuhe* sejak zaman dahulu untuk keperluan mengambil madu hutan, beberapa *Pawang Tuhe* terkenal pernah melantunkan *Candeng* ini, diantaranya Khalifah Daod dan Ahmad Syafi'i. Masyarakat Tamiang hulu meyakini *Candeng* merupakan mantra yang mengandung kekuatan gaib yang mana bila dilantunkan dapat mengusir ketakutan, menguatkan keyakinan diri, mengembalikan semangat dalam proses mengambil madu hutan pada Pohon Tualang yang penuh dengan resiko. Dalam penerapannya ada dua bagian yang memiliki fungsi berbeda. Perbedaan tersebut tampak dari isi *Candeng* yang memiliki dua fokus objek yang saling berkaitan. Bagian yang pertama memiliki fokus objek ditujukan kepada pohon Tualang dan bagian yang kedua memiliki fokus objek kepada lebah.

• *Candeng* Bagian Pertama

Pada bagian ini isi *Candeng* berfokus kepada pohon tualang yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian salam, pemikat penjaga badan, pujian dan rayuan. Bagian salam merupakan sebuah pembuka atau awal dari pelantunan *Candeng*. Bagian ini merupakan sebuah bentuk penggambaran awal tentang bagaimana manusia berkomunikasi dengan alam secara baik dan sopan. Bagian memikat penjaga badan merupakan bagian yang menyebutkan tokoh-tokoh islam didalamnya yang memiliki arti hamba Allah yang beriman dan memiliki karakter mulia, tegas, dan hanya menyembah Allah SWT. Sedangkan bagian pujian dan rayuan memiliki isi tentang menceritakan asal-usul dan nama anggota tubuh dari pohon tualang dengan tujuan membuat pohon tualang menjadi senang dan

mengizinkan *Pawang Mude* untuk melakukan proses selanjutnya yaitu pengambilan madu. Berikut merupakan bagian-bagian *Candeng* beserta terjemahannya:

Teks <i>Candeng</i> Bagian Salam	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Assalamualaikom lawe Sijuroh mambang Alaikom alaikom salam Kepada siraja nabi</i>	Assalamualaikum wahai Seluruh alam Alaikum salam Kepada Raja Nabi

Table 1. *Candeng* Bagian Salam
(Sumber: *Pawang Tuhe* bapak Ahmad Syafi'i)

Candeng Bagian Salam yang terdapat pada tabel di atas merupakan sebuah bentuk meminta berkah, restu serta limpahan rahmat dari Allah SWT sang penguasa semesta alam agar usaha yang dilaksanakan (Pengambilan Madu Hutan) dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

Pada bagian awal mula terdapat kalimat "Assalamu"alaikum wahai seluruh alam", dimana seperti yang diketahui "Assalamu"alaikum" merupakan salam pembuka atas sapaan salam bagi agama Islam. Pada dasarnya seluruh kesenian di Aceh mengandung unsur religi dalam Islam. Kemudian kata "seluruh alam" di tunjukan kepada masyarakat yang menyaksikan atau yang mendengarkan lantunan syair dari *Candeng* ini. Dilanjutkan dengan kalimat "alaikum salam" yang merupakan jawaban dari kalimat sapaan salam dalam agama Islam.

Teks Candeng Bagian Memikat Penjaga Badan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Baburrahim dikanan ku Baburrahim dikiri ku Rahiman dihadapan ku Rahim dibelakang ku Tuan Siti Khadijah Yang kaya arhaman rahimin</i>	Baburrahim dikanan ku Baburrahim dikiri ku Rahiman dihadapan ku Rahim dibelakang ku Tuan Siti Khadijah Yang kaya arhaman rahimin

Table 2. Candeng bagian pemikat penjaga badan
(Sumber: *Pawang Tuhe* bapak Ahmad Syafi'i)

Makna yang terkandung dalam bagian pemikat penjaga badan pada tabel di atas merupakan sebuah simbol atau bentuk dari do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT dengan tujuan memohon keselamatan Pawang dan anggotanya dari berbagai bahaya dan keburukan, baik dari gangguan makhluk gaib maupun dari gangguan hewan buas. Kedua bagian di atas menjelaskan bahwa semua yang terjadi diserahkan kepada Allah SWT karena segala hal yang terjadi merupakan kuasa Allah SWT. Dengan berdo'a dapat melunturkan keangkuhan, kesombongan pada diri manusia karena sesungguhnya tidak ada keberhasilan tanpa campur tangan Allah SWT.

Pada kalimat yang menyimbolkan bentuk do'a untuk memohon keselamatan pawang yang berarti "Raburrahim dikananku" dan "Raburrahim dikiriku" serta dilanjutkan dengan "Rahiman dihadapanku" dan "Rahim dibelakangku" merupakan makna dari para malaikat yang selalu mendampingi manusia dalam setiap langkah agar selalu dilindungi dan juga dirahmati oleh sang pencipta. Kemudian pada kalimat lanjutannya terdapat "Tuan Siti Khadijah" yang merupakan istri nabi Muhammad SAW, serta dilanjutkan dengan "yang kaya arhaman rahimin" dimana merupakan harapan masyarakat terhadap Pawang Tuhe agar selalu mendapatkan keberkahan seperti istri sang Nabi.

Teks Candeng Bagian Pujian dan Rayuan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Aku tau lawee asal mula mu jadi Tetekala langit selembar payong Tetekala bumi selembar tapak Tetekala laot lupa- lupakyan Tetekala hujan bederai-derai</i>	Aku tau asal usul mu Ketika langit mendung Ketika bumi sudah dibentuk Ketika laut membentang luas Ketika hujan yang sangat deras
<i>Tetekala itu lawoi Diturunkan allah sebiju telur kedalam dunia Kulitnya menjadi bujang selemak Putehnya menjadi bujang tualang</i>	Ketika itu lah Diturunkan Allah sebiju telur kedalam dunia Kulitnya menjadi pohon-pohon kecil Putihnya menjadi pohon Raja
<i>e...engkau yang benama bujang tualang kulitmu bernama si pari-parian getahmu bernama si malo-maloyan kubalmu bernama segenggam tegoh akarmu bernama si ular belerang batangmu bernama tungkat negeri cabangmu bernama si ular belerang rantingmu bernama si jarom panjang daonmu bernama payong tekembang bungamu bernama si bintang timur</i>	e...engkau yang benama pohon Raja kulitmu bernama si pari-parian getahmu bernama si malo-maloyan kubalmu bernama segenggam tegoh akarmu bernama si ular belerang batangmu bernama tungkat negeri cabangmu bernama si ular belerang rantingmu bernama si jarom panjang daonmu bernama payong tekembang bungamu bernama si bintang timur

Table 3. Candeng Bagian Pujian dan Rayuan
(Sumber: *Pawang Tuhe* bapak Ahmad Syafi'i)

Pada tabel di atas berisi pujian dan rayuan yang ditujukan kepada pohon tualang. Jika dilihat dari terjemahan Bahasa Indonesia pada *Candeng* bagian pujian yang menyebutkan “aku tau asal usulmu ketika langit mendung, ketika bumi sudah dibentuk, ketika laut membentang luas, ketika hujan yang sangat deras, ketika itulah diturunkan Allah sebiji telur kedalam dunia”, memiliki makna atau penggambaran awal terciptanya Pohon Tualang. Kemudian dilanjutkan dengan “Engkau yang bernama pohon Raja, kulitmu bernama si pari-parian, getahmu bernama si malo-maloya, kubalmu bernama segenggam tegoh, akarmu bernama si ular belerang, batangmu bernama tungkat negeri, cabangmu bernama si ular belerang, rantingmu bernama si jarom panjang, daonmu bernama payong tekembang, bungamu bernama si bintang timur” merupakan makna dari tempat lebah hutan bersarang. Perumpamaan-perumpamaan tersebut dilambangkan dengan betapa megahnya pohon Tualang yang menjadi tempat utama proses pengambilan madu, dimana menurut keyakinan masyarakat sekitar ketika Pawang Tuhe melantunkan pujian terhadap pohon Tualang, maka akan dengan mudah melakukan proses pengambilan madu lebah. Selain itu juga rayuan dan pujian, dimana rayuan dan pujian tersebut menyiratkan tentang bagaimana seharusnya adab manusia dalam memperoleh sesuatu, berperilaku baik dan tidak sembarangan dapat menjadi tolak ukur dalam kehidupan.

Candeng Bagian Kedua

Setelah melewati bagian Pujian dan Rayuan, isi *Candeng* langsung dialihkan fokus pada lebah tanpa ada bagian penghubung. Bagian ini merupakan bagian akhir dari *Candeng* yang disebut bagian rayuan dan

perintah. Di bawah ini merupakan tabel *Candeng* bagian kedua beserta terjemahannya.

Teks <i>Candeng</i> Bagian Rayuan dan Perintah	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>e...dayang hitam oi jangan engkau hinggap ditangga rapat disitulah banyak orang bepakat</i>	Wahai lebah Jangan engkau hinggap dipating disitulah banyak orang bekerja
<i>dayang hitam oi jangan engkau hinggap diular lidi disitulah ular lidi merentang dirinya</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap dikayu pengait disitulah kayu pengait berada
<i>e...dayang hitam oi jangan engkau hinggap dipating tuha disitulah banyak orang tua-tua</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap dipating tua disitulah banyak orang dewasa
<i>dayang hitam oi.. jangan engkau hinggap dipunca panjang e...punca panjang merentang dirinya</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap ditali panjang tali panjang terbentang
<i>dayang hitam oi jangan engkau hinggap dibelanga dara belanga dara pengayon anak mu</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap diwadah madu wadah madu untuk tempat madu
<i>dayang hitam oi... jangan engkau</i>	wahai lebah jangan engkau marah

<p><i>gagah-gagahan</i> <i>dan bantah-</i> <i>bantahan</i> <i>ikot amanah</i> <i>pawang muda</i> <i>sedia...</i> <i>yap dayang oi..</i> <i>sekata-kata</i> <i>mendapatkan</i> <i>rumput dengannya</i> <i>rantai..</i> <i>e.. sipaku redok</i> <i>sipakunya rindang</i> <i>kumbanglah bunga</i> <i>sipanggal-panggal</i> <i>tunduklah engkau</i> <i>lebah tualang oi..</i> <i>Nabi Allah</i> <i>Sulaiman datang</i> <i>memanggil,</i> <i>Ker..Ris..</i></p>	<p>dan melawan</p> <p>ikuti amanah <i>pawang</i> Raja</p> <p>wahai lebah sudah cukup mendapatkan rumput beserta rantai</p> <p>e...sipaku redok sipakunya rindang kumbanglah bunga sipanggal-panggal tunduklah engkau lebah pohon tualang Nabi Allah Sulaiman datang memanggil, Ker..Ris..</p>
--	--

Table 4. *Candeng* Bagian ke Dua
(Sumber: *Pawang Tuhe* bapak Ahmad Syafi'i)

Pada tabel di atas berisi kata-kata rayuan dan perintah/amanat untuk dibacakan oleh *Pawang Tuhe* kepada lebah yang bertujuan agar lebah meninggalkan sarangnya. Lebah dihalau dengan kata-kata yang lembut dan dengan perlakuan penuh kasih sayang layaknya orang tua kepada anak-anaknya. Pada bagian ini mengajarkan kita tentang indahnya saling berkasih sayang baik ke pada antar manusia maupun hewan dan tumbuhan dalam hidup. Diawali dengan “Wahai lebah jangan engkau hinggap di *Pating* Tua disitulah banyak orang bekerja, wahai lebah jangan engkau hinggap di kayu pengait disitulah kayu pengait berada, wahai lebah jangan engkau hinggap di *pating* tua disitulah banyak orang dewasa, wahai lebah jangan engkau hinggap di tali panjang tali panjang terbentang, wahai lebah jangan engkau hinggap di wadah madu wadah madu untuk

tempat madu, wahai lebah jangan engkau marah dan melawan ikuti amanah *pawang* Raja, wahai lebah sudah cukup mendapatkan rumput beserta rantai”, syair tersebut memiliki makna perintah agar lebah tidak mengganggu peralatan dan perlengkapan pada prosesi pengambilan madu di Pohon Tualang. Kemudian dilanjutkan dengan “Sipaku redok sipakunya rindang kumbanglah bunga sipanggal-panggal tunduklah engkau lebah pohon tualang, Nabi Allah Sulaiman datang memanggil, Ker..Ris..”, yang merupakan pantun penutup dari *Candeng* Bagian ke Dua.

Dari beberapa bagian *Candeng* diatas penulis mentranskripsikan syair dalam bentuk notasi sebagai berikut:

a. Bagian Salam

Candeng cenderung dilantunkan dengan dinamika yang keras atau *forte* (*f*) pada awalan bait dan lembut atau *piano* (*p*) pada akhiran bait, memiliki gaya (*style*) permainan yang bebas dari hitungan/menurut kehendak sendiri (*Ad libitum*). Berikut merupakan transkrip dari *Candeng* bagian Salam:

1
as sa lam mua lai kom la we si ju roh mam bang

2
3

4
5 3
a lai kom a lai kom sa lam ke pa da si ra ja na bi

Notasi 1. Bagian Salam
Transkripsi: Maysyahrizal: 2023

Birama 1-5 diatas merupakan bagian syair salam yang dilantunkan cenderung menggunakan teknik *chest voice* (teknik vokal yang dihasilkan dari teknik pernafasan dada) dan *head voice* (teknik vokal yang

dihasilkan dari getaran bagian kepala), dimulai dengan nada E untuk menuju ke nada A pada kalimat “assalamualaikom lawe”. Pada kata *lawe*, dijumpai suku kata *we* yang memiliki jumlah melodi lebih dari satu nada (melismatis) yang membentuk sekuen turun sampai kepada kata “*sijuroh mambang*”. dilanjutkan Birama ke 4 pada kalimat *alaikom* dengan nilai nada C dan nada E pada kata *salam* dan terdapat pula penggunaan *mordent* pada suku kata *lam*. Dilanjutkan kedalam birama ke-5, menggunakan Tuplet (pengelompokan nada) 3 dengan nilai nada E pada kata *kepada* dan diakhiri dengan sekuen turun pada kalimat *siraja Nabi* dengan nilai nada A. Nada A akan sering dijumpai setiap memulai bait baru. Dari beberapa suku kata pada bagian *salam* diatas terdapat satu kata yang memiliki nilai satu nada (silabis), yaitu kata *sijuroh*. Sedangkan kata-kata yang lainnya memiliki lebih dari satu nada (melismatis), seperti “*Assalamualaikom, lawe, dan mambang*”.

b. Bagian Memikat Penjaga Badan

Notasi 2. Bagian Memikat Penjaga Badan
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Bagian memikat penjaga badan ini merupakan bait baru yang memiliki sedikit persamaan dalam pengambilan nada. Hal tersebut terletak pada awal kalimat “*baburrahman*” di birama ke- 6 yang menggunakan nada E menuju nada A. Pada suku kata “*ku*” dari kata “*kananku*” memiliki lebih dari satu nada (melismatis) dan birama ke 7-8 memiliki nada yang sama pada setiap suku katanya (silabis), yaitu nada G pada kata

“*baburrahim di kiriku dan rahiman di hadapan* dan kata ganti “*ku*” pada kata “*di hadapanku*” memiliki nada E. Kata “*Rahim di belakang*” juga memiliki nada yang sama di setiap suku katanya yaitu nada D dan akhiran “*ku*” pada kata tersebut memiliki nada C yang disertai dengan penggunaan *mordent*. Terdapat penggunaan ornamen berupa *mordent* dan *turn* di beberapa kata yaitu pada akhiran kata “*kanan ku*”, “*belakang ku*”, serta penambahan *fermata* pada kata “*khadijah*” dan bagian pemikat penjaga badan ini diakhiri dengan kalimat “*arhaman rahimin*”, memiliki nada yang sama di setiap suku katanya yaitu nada C.

c. Bagian rayuan dan pujian

Notasi 3. Bagian Rayuan dan Pujian
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Notasi diatas merupakan frase awal dari rayuan dan pujian pada musik *Candeng*. Pada bagian tersebut dimulai dari birama ke-12 yang merupakan sekuen naik pada kalimat “*aku tau lawe*” dengan nada awal C menuju nada E. pada suku kata “*we*” dari kata “*lawe*” memiliki nada lebih dari satu (melismatis) dan juga penggunaan *mordent*. Pada birama ke-13 pada kata “*asal mulamu jadi*” terdapat penggunaan Tuplet 3 dan penggunaan *turn* pada suku kata “*la*” dari kata “*mula*”. Sama halnya dengan kata berikutnya yaitu kata “*mu jadi*” yang menggunakan Tuplet 3, hanya saja tidak menggunakan ornamen apapun pada akhir kata. Birama ke-14 pada kalimat “*tetekala langit selemba payung*” terdapat Tuplet 5 dan 3, dengan nada awal yaitu C menuju ke nada D dan naik E hingga pada akhir suku kata “*yong*” dari kata “*payung*”

menggunakan *mordent*. Birama ke-15 pada kalimat “*tetekala bumi selembap tapak*” diawali dengan nada C pada awalan suku kata “*te*” menuju ke nada D pada suku kata “*tekala bu*” kemudian turun kembali ke nada C pada suku kata “*mi selembap tapak*”. Birama ke-16 pada kata “*tetekala laot lupak-lupak*” yang diawali dengan nada C pada tiap suku kata dari kata “*tetekala*”. Pada kata “*laot*” terdapat nada D pada suku kata “*la*” dan nada E pada suku kata “*ot*”. Pada kata “*lupak-lupak*” yang memiliki nada E pada kata “*lupak*”, nada E dan D pada tiap suku kata “*lupak*” berikutnya dan nada A serta *grace-not* pada kata “*yan*”. Ditemukan pula sekuen turun pada kalimat “*asal mula mu jadi, lupak-lupak yan*”. Selanjutnya pada kata “*tetekala*”, setiap suku kata nya memiliki nilai nada G satu oktav dibawah. Pada birama ke-17 terdapat kalimat “*hujan berderai-derai*”, suku kata “*hu*” memiliki nilai nada G oktav bawah menuju nada B pada suku kata “*jan*”. Suku kata “*jan*” memiliki lebih dari satu nada (melismatis) dan diakhiri dengan kata *berderai-derai* yang tiap suku katanya memiliki nada G oktav bawah.

17 *te ka la i tu la oi* *di tu run kan al lah se bi ji te lur ke da lam du ni a*

20 *ku li nya men ja di bu jang se le mak* *pu teh nya me ra ja di bu jang tu a lang*

Notasi 4. Bagian Rayuan dan Pujian
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-18 terdiri dari kalimat “*tetekala itulah oi*” dimulai dari nada E pada suku kata “*te*” untuk menuju suku kata “*ka*” dengan nada G dan suku kata “*la*” dengan nada A. Kemudian pada kata “*itulah oi*” di setiap suku katanya memiliki nada yang sama berupa nada A yang kemudian disusul dengan penggunaan *mordent* pada akhiran kata oi. Birama ke-19 terdapat kata “*diturunkan allah sebiji telur kedalam dunia*” yang menggunakan *Slur* dan

Tuplet 5 sebanyak 2 kali pada kata “*diturunkan Allah*” yang sekaligus merupakan *sekuen* turun. diawali dengan nada E pada suku kata “*di*” menuju suku kata “*tu*”, “*run*” dan “*kan*” dengan nada G, kata “*Allah sebiji*” dengan nada E pada tiap suku katanya, suku kata “*te*” pada kata “*telur*” dengan nada D, suku kata “*lur*” dengan nada C, kata “*kedalam*” memiliki nada C di setiap suku katanya, nada D pada suku kata “*du*”, nada C pada suku kata “*ni*” dan “*a*” dari kata dunia. Pada birama ke-20 terdapat kata “*kulitnya menjadi*” yang memiliki nada yang sama pada tiap suku katanya yaitu nada C. Kedua kata ini menggunakan *Tuplet 3* kemudian terdapat kata “*bujang*” yang memiliki nada D pada suku kata “*bu*” dan nada E pada suku kata “*jang*”. Birama ke-21 terdapat kata “*selemak*” dan kata “*putuhnya menjadi bu*”. Kata “*selemak*” menggunakan *tuplet 3* dan terdiri dari beberapa nada, yaitu suku kata *se* memiliki nada E, suku kata “*le*” memiliki nada F, dan suku kata “*mak*” memiliki nada awal D. suku kata “*mak*” memiliki nada lebih dari satu (melismatis). Kalimat “*putuhnya menjadi bu*” terdiri dari 7 suku kata yang didalamnya terdapat *Tuplet 5*. Suku kata “*pu*” memiliki nada C, suku kata “*teh nya men*” memiliki nada yang sama yaitu B, dan suku kata “*ja di bu*” memiliki nada yang sama yaitu A. Birama ke-22 terdiri dari kata “*jang tualang*”, terdiri 4 suku kata dan menggunakan *Tuplet 5*. Ke 4 suku kata tersebut adalah “*jang*” memiliki nada C, “*tua*” dan *lang* memiliki nada A.

22 e... *eng kau yang ber na ma bu jang tu a lang*

Birama ke-23 terdiri dari huruf vokal E yang memiliki nada lebih dari satu dan terdapat penggunaan *slur* pada nada-nada tersebut. nada- nada tersebut terdiri dari A, G#, A, B dan G. Birama ke-24 terdiri dari kata “engkau yang bernama bujang tualang” dengan penggunaan *Tuplet 5* dan *3* pada kata tersebut. pada kalimat tersebut memiliki nada yang terdiri dari nada E pada suku kata “eng”, nada C pada tiap suku kata “kau yang ber na ma”, nada D pada suku kata “bu”, dan nada C pada tiap suku kata “jang tua lang”.



Notasi 5. Bagian Pujian dan Rayuan

Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Pada birama ke-24 terdapat kalimat “*kulitnya bernama sipari-parian*” yang menggunakan *Tuplet 5* sebanyak 2 kali. kalimat tersebut terbagi menjadi 12 suku kata yang terdiri dari nada C untuk suku kata “ku lit mu ber na ma si pa”, nada E untuk suku kata “ri pa ri” dan nada F, D, dan C untuk suku kata “an”. Dalam penerapannya suku kata “an” ini memiliki lebih dari satu nada (melismatis). Birama ke-25 memiliki kalimat “*getahmu bernama simalomaloyan*” yang menggunakan *Tuplet 5* sebanyak 2 kali. kalimat ini memiliki 12 suku kata dengan nada yang sama, yaitu nada C.



Notasi 6. Bagian Pujian dan Rayuan

Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Pada birama ke-26 terdiri dari kalimat “*kubalmu bernama segenggam tegoh*” yang menggunakan *Tuplet 5* sebanyak 2 kali dan terbagi menjadi 11 suku kata. suku kata tersebut memiliki nada A pada suku kata “ku”, nada C pada suku kata “bal mu ber”, nada D pada suku kata “na”, nada E

pada suku kata “ma” dan “se”, nada D pada suku kata “geng”, nada C pada suku kata “gam”, dan “te”, nada C dan B pada suku kata “goh”. Birama ke-27 memiliki kalimat “*akarmu bernama si ular belerang*”, terdiri dari 2 kali penggunaan *Tuplet 5* dan 12 suku kata. 12 suku kata tersebut terdiri dari nada A pada suku kata “a kar mu ber na”, nada C pada suku kata “ma”, nada A pada suku kata “si”, nada C pada suku kata “u lar be”, nada B pada suku kata “le” dan nada A pada suku kata “rang”.



Notasi 7. Bagian Pujian dan Rayuan

Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-28 terdiri dari kalimat “*batangmu bernama tungkat negeri*”, memiliki 11 suku kata yang terdiri dari nada D pada suku kata “ba”, nada G pada suku kata “tang mu ber na”, nada G,E dan F pada suku kata “ma” (melismatis), nada D pada suku kata “tung kat”, nada C pada suku kata “ne ge ri” (silabel). Pada birama ke-28 terdapat kata “*cabangmu bernama si ular belerang*”, menggunakan *Tuplet 5* sebanyak satu kali pada kalimat “*si ular belerang*”, dan terdiri dari 12 suku kata. Pada setiap Suku kata tersebut terdiri dari nada C pada suku kata “ca”, nada B pada tiap suku kata “bang mu ber na ma si”, nada C pada suku kata “u”, nada D pada suku kata “lar be”, nada C pada suku kata “le rang”.



Notasi 8. Bagian Rayuan dan Pujian

Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Pada birama ke-29 terdapat kata “*rantingmu bernama si jarom panjang*”, menggunakan *Tuplet 5* pada kata “*rantingmu bernama*”, dan

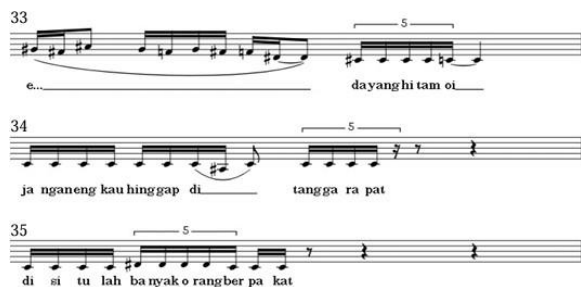
terdiri dari 11 suku kata, suku kata tersebut terdiri dari nada C pada suku kata “*ran ting mu ber*”, nada D pada suku kata “*na ma*”, nada E pada suku kata “*si ja rum*”, nada D pada suku kata “*pan*”, nada C pada suku kata “*jang*” dan pada suku kata “*jang*” juga terdapat penggunaan *mordent* atau nada hias. Birama ke-30 dan 31 terdiri dari kalimat “*daonmu bernama payong tekembang*”, memiliki 11 suku kata dan terdapat *Tuplet 5* pada kata “*daonmu bernama*” dan *Tuplet 3* pada kata “*tekembang*”. 11 suku kata tersebut terdiri dari nada A pada suku kata “*da on mu ber na*”, nada C,D, dan C (melismatis) pada suku kata “*ma*”, nada A pada suku kata “*te kem bang*” (silabis).



Notasi 9. Bagian Rayuan dan Pujian
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-32 merupakan kalimat terakhir dari bagian pujian dan rayuan. bagian ini terdiri dari kalimat “*bungamu bernama si bintang timur*”, terdiri dari 11 suku kata dan terdapat 2 kali penggunaan *Tuplet 5* yaitu pada kata “*bungamu bernama*” dan “*si bintang timur*”. kalimat ini memiliki nada pada tiap suku katanya, yaitu nada D# pada suku kata “*bu*” dan nada G# pada tiap suku kata dari kata “*ngamu bernama si bintang timur*”.

d. Bagian rayuan dan perintah



Notasi 10. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Gambar diatas merupakan frase awal dari rayuan dan perintah pada musik *Candeng*. Pada bagian ini dimulai dari Birama ke-33 yang terdiri dari satu kalimat yaitu “*e.. dayang hitam oi*”. Kalimat tersebut terdiri dari enam suku kata yaitu “*e...*” yang memiliki nada lebih dari satu (melismatis), suku kata “*da yang hi tam*” yang hanya memiliki nada C# (silabis), dan suku kata “*oi*” yang memiliki nada C. selain itu pada kata “*dayang hitam oi*” ini terdapat penggunaan *Tuplet 5*. Birama ke-34 terdapat kalimat “*jangan engkau hinggap di tangga rapat*” yang terdiri dari sebelas suku kata dan penggunaan *Tuplet 5* pada kata “*tangga rapat*”. dari sebelas suku kata tersebut terdapat nada C pada suku kata “*ja ngan eng kau hing gap*” (silabis), nada C A# C pada suku kata “*di*” (melismatis), dan nada C pada suku kata “*tang ga ra pat*”. Pada birama ke-35 terdapat kata “*ditulah banyak orang berpakat*” yang memiliki sebelas suku kata dan penggunaan *Tuplet 5* pada kata “*banyak orang ber*”. sebelas suku kata tersebut memiliki nada C pada suku kata “*di si tu lah*”, nada D# pada suku kata “*ba nyak o rang*”, dan nada C pada suku kata “*ber pa kat*”.



Notasi 11. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-36 terdapat kalimat “*dayang hitam oi jangan engkau hinggap di ular*” dan penggunaan *Tuplet 5* pada kalimat “*jangan engkau hinggap di ular*”. Terdapat 14 suku kata yang ada pada kalimat tersebut, yaitu nada D# pada suku kata “*da*”, nada G# pada suku kata “*yang hi tam*”, nada G# G G# dan D pada suku kata “*oi*”(melismatis), nada D pada suku kata

“ja ngan”, dan nada C pada suku kata “eng kau hing gap di u lar”.



Notasi 12. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkripsikan: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-37 dan 38 memiliki kalimat *lidi disitulah ular lidi merentang dirinya*. kalimat tersebut terdiri dari enam belas suku kata yang memiliki nada C pada suku kata “li di di si”, nada D pada suku kata “tu”, nada E pada suku kata “lah”, nada C pada suku kata “u lar li di”, nada A pada suku kata “me ren”, nada C pada suku kata “tang di”, nada B pada suku kata “ri”, dan nada A pada suku kata “nya”.



Notasi 13. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkripsikan: Maysyahrizal: 2023
Birama ke-39 dan 40 memiliki kalimat “e..dayang hitam oi jangan engkau hinggap di pating tuha” yang terdiri dari 17 suku kata. suku kata pada awal kalimat tersebut yaitu “e..” memiliki lebih dari satu nada (melismatis), kemudian suku kata “da” memiliki nada C, suku kata “yang hi oi ja ngan eng kau hing gap di” memiliki nada A#, suku kata “pa” memiliki nada C, dan suku kata “ting tu ha” memiliki nada A#. Pada awal kalimat tersebut dijumpai pula sekuen turun, yaitu terletak pada akhiran suku kata “e..” menuju kata “dayang” dan penggunaan *Tuplet 5* pada kata “jangan engkau hinggap”.



Notasi 14. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal 2023
Birama ke-41 memiliki kalimat “disitulah banyak orang tua-tua” dan penggunaan *Tuplet 5*

pada kata “disitulah ba”. Secara keseluruhan kalimat ini terdiri dari 12 suku kata yang diawali dengan nada A# pada suku kata “di”, nada B pada suku kata “si tu lah”, nada D# pada suku kata “banyak o rang tu”, nada C pada suku kata “a tu”, dan nada A dan G pada suku kata “a”. Pada nada G dari suku kata “a” terdapat penggunaan *grace not*.



Notasi 15. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-42 dan 43 terdapat kalimat “dayang hitam oi jangan engkau hinggap di punca panjang” dan juga penggunaan *Tuplet 3* pada kata “jangan”. kalimat tersebut terdiri dari 16 suku kata yg memiliki nada A pada suku kata “da yang hi tam oi ja ngan”, nada B pada suku kata “eng”, nada C pada suku kata “kau”, nada D pada suku kata “hing”, nada E serta *grace note* pada suku kata “gap”, nada C pada suku kata “di pun”, nada B pada suku kata “ca pan”, nada A pada suku kata “jang”. Birama ke-44 dan 45 memiliki kalimat “e..punca panjang merentang dirinya”. kalimat tersebut terdiri dari sebelas suku kata, suku kata awal berupa huruf vokal “e..” yang memiliki nada lebih dari satu (melismatis), suku kata “pun ca” memiliki nada E, suku kata “panjang me ren” memiliki nada D, suku kata “tang di ri nya” memiliki nada A.



Notasi 16. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-46,47,dan 48 memiliki kalimat “*dayang hitam oi jangan engkau hinggap di belanga dara belanga dara pengayon anakmu*”, penggunaan *mordent* pada suku kata “*oi*”, penggunaan *Tuplet 5* pada kata “*jangan engkau hinggap*” dan *Tuplet 3* pada kata “*nga dara*”. Secara keseluruhan Kalimat ini terdiri dari 27 suku kata yang masing-masing memiliki nada. Nada A terdapat pada suku kata “*da yang hi tam*”, nada B terdapat pada suku kata “*oi ja ngan eng kau*”, nada D terdapat pada suku kata “*hing*”, nada E terdapat pada suku kata “*gap*”, nada B terdapat pada suku kata “*di be la nga da ra*”, nada B terdapat pada suku kata “*be la nga da*”, nada A terdapat pada suku kata “*ra*”, nada C terdapat pada suku kata “*nga*”, nada B terdapat pada suku kata “*yon a nak mu*”.



Notasi 17. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-49, 50 dan 51 memiliki kalimat “*dayang hitam oi jangan kau gagah-gagahan dan bantah-bantah ikot amanah pawang muda sedia*”, penggunaan *mordent* pada suku kata “*oi*”, dan penggunaan *Tuplet 5* pada kata “*ikot amanah*”. Terdapat *sekuen* naik pada bagian kalimat “*oi jangan kau*”, “*amanah pawang*” dan *sekuen* turun pada bagian kalimat “*kau gagah-gagahan*” dan kalimat “*pawang muda sedia*”. Kalimat ini terdiri dari 30 suku kata yaitu “*da yang hi tam oi*” memiliki nada B, suku kata “*ja*” memiliki nada D, suku kata “*ngan*” memiliki nada E, suku kata “*kau*” memiliki nada G#, suku kata “*gagah-gaga*” memiliki nada D, suku kata “*han dan*” memiliki nada A, suku kata “*ban tah-ban tah*” memiliki nada G, suku kata “*I kot a ma nah*” memiliki nada A, suku kata “*pa*” memiliki nada D, suku kata

“*wang*” memiliki nada E, suku kata “*mu*” memiliki nada C, suku kata “*da se*” memiliki nada B, suku kata “*di a*” memiliki nada A.



Notasi 18. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

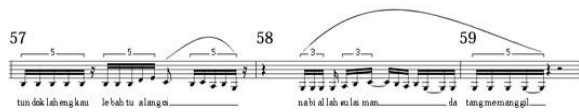
Birama ke-52 dan 53 memiliki kalimat “*yap dayang oi sekata-kata mendapatkan rumput dengannya rantai*”, penggunaan *fermata* pada suku kata “*oi*” dan “*put*”, penggunaan *sekuen* naik pada kata “*rumpun*”, penggunaan *sekuen* turun pada suku kata “*oi*” dan “*put*”. kalimat ini memiliki 20 suku kata, yaitu “*yap da yang*” memiliki nada G# (silabis), suku kata “*oi*” memiliki nada G# dan D# (melismatis), suku kata “*se*” memiliki nada C, suku kata “*ka ta ka ta*” memiliki nada B (silabis), suku kata “*men da pat kan*” memiliki nada B (silabis), suku kata “*rum*” memiliki nada D#, suku kata “*put*” memiliki nada E, C, dan B (melismatis), suku kata “*de ngan nya ran tai*” memiliki nada B (silabis).



Notasi 19. Bagian Rayuan dan Perintah
Transkrip: Maysyahrizal: 2023

Birama ke-54, 55 dan 56 memiliki kalimat “*e...si paku redok si pakunya rindang tembanglah bunga si panggil-panggil*”, penggunaan *Tuplet 5* sebanyak empat kali, dan penggunaan *mordent* pada suku kata “*dang*”, penggunaan *turn* pada suku kata “*nga*”. Secara keseluruhan pada kalimat ini terdiri dari 22 suku kata. suku kata pertama diawali oleh suku kata “*e...*”. Suku kata ini memiliki jumlah nada lebih dari satu nada (melismatis), suku kata “*si pa ku re dok*” hanya memiliki satu nada yaitu nada A

(silabis), suku kata “*si pa ku nya rin*” memiliki nada E (silabis), suku kata “*dang*” memiliki nada D dan C (memlismatis), suku kata “*tem bang lah bu nga*” memiliki nada B (silabis), suku kata “*si*” memiliki nada B, suku kata *pang gel* memiliki nada D, suku kata *pang* memiliki nada C, suku kata “*gel*” memiliki nada B.



Notasi 21. Bagian Rayuan dan Perintah

Transkrip : Maysyahrizal : 2023

Birama ke-57, 58 dan 59 memiliki kalimat “*tundoklah engkau lebah tualang oi Nabi Allah Sulaiman datang memanggil*”, penggunaan *Tuplet 5* sebanyak empat kali dan *Tuplet 3* sebanyak dua kali. Secara keseluruhan kalimat ini memiliki 23 suku kata yang diawali dengan suku kata “*tun dok lah eng kau le bah tu*” yang memiliki nada B, suku kata “*a*” memiliki nada D, suku kata “*lang*” memiliki nada E, suku kata “*oi*” memiliki lebih dari satu nada (melismatis) yaitu C B C A B G, suku kata “*Na bi Al lah*” memiliki nada G (silabis), suku kata “*Su*” memiliki nada A, suku kata “*lai*” memiliki nada B, suku kata “*man*” memiliki lebih dari satu nada (melismatis) yaitu C B A B G, dan suku kata “*da tang me mang gil*” memiliki nada G.

✓ Analisis Struktur Fisik *Candeng*

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan penyair untuk menuangkan ide-idenya ke dalam puisi, hal tersebut bertujuan agar kata dan kalimat terasa lebih indah dan untuk mendapatkan kesan yang mendalam pada puisi agar para pembaca dan penikmat menjadi tertarik dan kagum dengan puisinya.

Demikian pula mantra *candeng*, karena mantra bagian dari pada puisi, maka mantra *candeng* juga menggunakan kata-kata pilihan agar kekuatan mantra itu timbul serta maksud yang tujuan dari si pengguna mantra itu dapat tercapai.

Penggunaan kata yang terdapat pada *Candeng* merupakan kosa kata bahasa Melayu Tamiang. Terdapat pula kosa kata yang jarang sekali dipakai oleh masyarakat Tamiang, seperti kata-kata: *sijuroh*, *mambang*, *tetekala*, *selemek*, *pari-parian*, *malo-maloyan*, *kubal*, *punca*. Hal tersebut dapat dilihat pada *candeng* sebagai berikut :

Assalamualaikom lawe

Sijuroh mambang

Alaikom alaikom salam

Kepada siraja nabi

Baburrahim dikanan ku

Baburrahim dikiri ku

Rahiman dihadapan ku

Rahim dibelakang ku

Tuan Siti Khadijah

Yang kaya arhaman rahimin

Aku tau lawee asal mula mu jadi

Tetekala langit selemba payong

Tetekala bumi selemba tapak

Tetekala laot lupak-lupakyan

Tetekala hujan bederai-derai

Tetekala itu lawoi

Diturunkan allah sebiji telur kedalam dunia

*Kulitnya menjadi bujang **selemek***

Putehnya menjadi bujang tualang

e...engkau yang benama bujang tualang

*kulitmu bernama si **pari-parian***

getahmu bernama si **malo-maloyan**
kubalmu bernama segenggam tegoh
 akarmu bernama si ular belerang
 batangmu bernama tungkat negeri
 cabangmu bernama si ular belerang
 rantingmu bernama si jarom panjang
 daonmu bernama payong tekembang
 bungamu bernama si bintang timur
 e...dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap ditangga rapat
 disitulah banyak orang bepakat
 dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap diular lidi
 disitulah ular lidi merentang dirinya
 e...dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap dipating tuha
 disitulah banyak orang tua-tua
 dayang hitam oi..
 jangan engkau hinggap **dipunca** panjang
 e...**punca** panjang merentang dirinya
 dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap dibelanga dara
 belanga dara pengayon anak mu
 dayang hitam oi...
 jangan engkau gagah-gagahan
 dan bantah-bantahan
 ikot amanah pawang muda sedia...
 yap dayang oi.. sekata-kata
 mendapatkan rumput dengannya rantai..
 e.. sipaku redok sipakunya rindang
 kumbanglah bunga sipanggal-panggal
 tundoklah engkau lebah tualang oi..
 Nabi Allah Sulaiman datang memanggal,
Ker..Ris..

Semua kata-kata pada *candeng* di atas merupakan kata-kata pilihan yang sudah disusun sedemikian

rupa oleh penciptanya dan kedudukan kata-kata tersebut tidak dapat dipindahkan begitu saja, karena jika pindahkan akan berpengaruh kepada hilangnya daya magis dan keindahan bunyi atau nilai estetika walaupun maknanya tidak berubah. Dalam puisi pemilihan kata sangat penting sekali. Hal tersebut disebabkan karena pemilihan kata dalam puisi apalagi mantra dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanah, efek, dan nada puisi dengan tepat. Makna yang terkandung dalam puisi atau mantra juga terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif (Siswanto, 2013:104). Dalam *candeng* ini juga menggunakan makna denotatif atau pemilihan kata yang selalu merujuk kepada makna sebenarnya. Hal tersebut bertujuan agar makna tidak menimbulkan bias atau kesalahan pemahaman. seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

e...dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap ditangga rapat
 disitulah banyak orang bepakat
 dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap diular lidi
 disitulah ular lidi merentang dirinya
 e...dayang hitam oi
 jangan engkau hinggap dipating tuha
 disitulah banyak orang tua-tua

Candeng ini dilantunkan dalam bentuk berupa karmina dan juga pantun. Karmina merupakan pantun pendek yang hanya terdiri dari dua baris, baris pertama berisi sampiran dan baris kedua adalah isi dan penjelasan sedangkan pantun memiliki empat baris, pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan ke empat merupakan isi atau penjelasan dari

apa yang hendak disampaikan oleh pengguna *candeng*, hal tersebut dapat terlihat pada dua buah kutipan berikut:

• Contoh karmina dalam *candeng* :

*e...dayang hitam oi
jangan engkau hinggap ditangga rapat
disitulah banyak orang bepakat*

• Contoh pantun dalam *candeng* :

*e.. sipaku redok sipakunya rindang
kumbanglah bunga sipanggal-panggal
tundoklah engkau lebah tualang oi..
Nabi Allah Sulaiman datang memanggal*

• **Imajinasi**

Dalam penerapannya *pawang* juga menggunakan gambaran angan-angan yang dikenal sebagai imaji atau daya bayang. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan juga menarik perhatian. ditemukan dua jenis imaji pada *candeng* yaitu imaji penglihatan (visual) dan imaji taktil (perlakuan). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *candeng* sebagai berikut:

a. Imaji penglihatan (visual)

*e...engkau yang bernama bujang tualang
kulitmu bernama si pari-parian
getahmu bernama si malo-maloya
kubalmu bernama segenggam tegoh
akarmu bernama si ular belerang
batangmu bernama tungkat negeri
cabangmu bernama si ular belerang
rantingmu bernama si jarom panjang
daonmu bernama payong tekembang
bungamu bernama si bintang timur*

Dari kata-kata tersebut seolah-olah kita dapat melihat dan membayangkan pohon *tualang* yang sangat indah sebagai tempat lebah untuk bersarang.

b. Imaji taktil (penglihatan)

Kata-kata dibawah ini merupakan imaji taktil yang digunakan *pawang tuhe* dalam memerintah lebah untuk menghindari saat *pawang tuhe* mengambil madu.

*e.. sipaku redok sipakunya rindang
kumbanglah bunga sipanggal-panggal
tundoklah engkau lebah tualang oi..
Nabi Allah Sulaiman datang memanggal*

• **Kosa kata konkrit**

Dalam penerapan *candeng*, *pawang* harus mampu mengkonkritkan kata-kata, sehingga orang lain seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan apa yang digambarkan oleh *pawang*. Contoh kata-kata konkrit di dalam *candeng* yaitu:

*Aku tau lawee asal mula mu jadi
Tetekala langit selemba payong
Tetekala bumi selemba tapak
Tetekala laot lupa-lupakyan
Tetekala hujan bedera-derai*

Berdasarkan kata-kata di atas, penyair mengkonkritkan tentang asal-usul atau keterangan waktu lahirnya pohon *Tualang* dengan kata aku tau lawee asal mula mu jadi, Tetekala langit selemba payong, Tetekala bumi selemba tapak, Tetekala laot lupa-lupakyan, Tetekala hujan bedera-derai. Ini berarti *pawang* membujuk dengan cara menceritakan bahwa *pawang* mengetahui kapan pohon *Tualang* dilahirkan.

• **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa atau disebut juga dengan majas merupakan alat retorika dalam bahasa untuk memberikan efek tertentu pada tulisan atau pidato yang dalam hal ini adalah *candeng*. Penggunaan majas menyebabkan *candeng* menjadi kaya akan makna. Di dalam *candeng* gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu

mengumpamakan benda-benda menyerupai makhluk hidup yang memiliki sifat, kemampuan, fikiran dan perasaan. seperti yang dapat kita lihat sebagai berikut:

Tetekala itu lawoi

Diturunkan allah sebiji telur kedalam dunia

Kulitnya menjadi bujang selemak

Putehnya menjadi bujang tualang

e...engkau yang bernama bujang tualang

kulitmu bernama si pari-parian

getahmu bernama si malo-maloyan

kubalmu bernama segenggam tegoh

akarmu bernama si ular belerang

batangmu bernama tungkat negeri

cabangmu bernama si ular belerang

rantingmu bernama si jarom panjang

daonmu bernama payong tekembang

bungamu bernama si bintang timur

kata *sebiji telur* pada *Kalimat tetekala itu lawoi diturunkan allah sebiji telur kedalam dunia* berarti benih/bibit dari tumbuhan. Kemudian dilanjutkan dengan *kulitnya menjadi bujang selemak putehnya menjadi bujang tualang* yang merupakan perumpamaan ketika benih itu tumbuh maka terkelupaslah bagian kulit dan tumbuh menjadi pohon-pohon kecil/biasa dan bagian inti dari benih tersebut yang tumbuh besar dan tinggi menjadi pohon *Tualang*. Pada bagian ini *pawang tuhe* seolah-olah mengkiaskan kelahiran pohon *tualang* seperti peristiwa yang dialami oleh

mahluk hidup lainnya selain tumbuhan. Begitu juga dengan kalimat-kalimat selanjutnya. hal itu dilakukan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan untuk menambah keyakinan pembaca mantra atau *candeng* tersebut.

Analisis Struktur Batin *Candeng*

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide yang menjadi dasar atau landasan utama dalam pengucapan yang diungkapkan oleh penyair. Apabila isi dari *candeng* tersebut mengarah kepada tentang ketuhanan maka tema *candeng* tersebut tentang ketuhanan dan apabila *candeng* tersebut mengarah kepada kehidupan manusia maka tema dari *candeng* tersebut adalah tentang kemanusiaan.

Setelah penulis mengkaji lebih lanjut, tema dari *candeng* yang dilantunkan oleh bapak Ahmad Syafi'i yaitu saling menghormati antara sesama makhluk hidup ciptaan Allah SWT. Hal tersebut berdasarkan kepada sikap *pawang tuhe* yang sangat menghormati pohon *tualang* (pohon raja) dan lebah sebagai pemilik *manih* (madu).

Hal tersebut dapat dilihat pada bagian *candeng* pujian dan rayuan yang berbunyi *Aku tau lawee asal mula mu jadi, Tetekala langit selemba payang, Tetekala bumi selemba tapak, Tetekala laot lupak-lupakyan, Tetekala hujan bederai-derai, Tetekala itu lawoi, Diturunkan allah sebiji telur kedalam dunia, Kulitnya menjadi bujang selemak, Putehnya menjadi bujang tualang*. Berdasarkan bagian dari *candeng* tersebut sangat jelas bahwasannya *pawang tuhe* sangat memuliakan kayu yang menjadi tempat terbaik untuk lebah bersarang.

• **Nada (tone)**

Nada yang meninggi-merendah, tekanan yang mengeras dan melembut, tempo yang menyempit dan melambat akan mempengaruhi setiap ujaran dan makna. Nada dan suasana merupakan dua unsur yang saling terikat, hal tersebut dikarenakan nada-nada puisi dapat merasakan suasana terhadap pembacanya. Nada bertujuan agar terjadi keselarasan terhadap mantra atau *candeng*, dan suasana akan tercipta apabila pelantunan *candeng* dilakukan dengan nada-nada yang biasa diucapkan oleh *pawang*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pengucapan *candeng* dilakukan dengan nada yang tinggi dan tegas, dengan nada yang seperti itu akan menimbulkan suasana sukacita. Hal tersebut terdapat pada bagian pembuka atau salam sampai kepada bagian pemikat penjaga badan, seperti pada kutipan berikut ini :

Assalamualaikom lawe

Sijuroh mambang

Alaikom alaikom salam

Kepada siraja nabi

Baburrahim dikanan ku

Baburrahim dikiri ku

Rahiman dihadapan ku

Rahim dibelakang ku

Tuan Siti Khadijah

Yang kaya arhaman rahimin

Selain itu terdapat pula bagian *candeng* yang memiliki nada rendah dan beralun-alun. Hal yang demikian maka akan menimbulkan suasana yang tenang dan lebah akan merasa disanjung-sanjung karena diperintah dengan cara yang baik dan tidak memaksa, seperti kutipan bait berikut ini:

e...dayang hitam oi

jangan engkau hinggap ditangga rapat

disitulah banyak orang bepakat

dayang hitam oi

jangan engkau hinggap diular lidi

disitulah ular lidi merentang dirinya

e...dayang hitam oi

jangan engkau hinggap dipating tuha

disitulah banyak orang tua-tua

dayang hitam oi..

jangan engkau hinggap dipunca panjang

e...punca panjang merentang dirinya

dayang hitam oi

jangan engkau hinggap dibelanga dara

belanga dara pengayon anak mu

dayang hitam oi...

jangan engkau gagah-gagahan

dan bantah-bantahan

ikot amanah pawang muda sedia...

• **Perasaan**

Perasaan adalah situasi dimana *pawang* dapat menciptakan suasana pada *candeng* tersebut. dalam penerapannya *pawang* mengekspresikan perasaannya agar dapat dihayati dan dimengerti oleh lebah tersebut, perasaan disini dapat diketahui dengan isi *candeng* yang memuliakan pohon *tualang* dan lebah sebagai pemilik madu, sehingga dapat diketahui bagaimana perasaan *pawang*. selain itu suasana yang diciptakan oleh *pawang tuhe* tersebut juga dapat dirasakan oleh *pawang mude* dan anggota pendukung lainnya karena mengingat pekerjaan yang dilakukan memiliki resiko tinggi, dengan dilatunkannya *candeng* tersebut dapat mengembalikan semangat *pawang mude* dan anggota lainnya dalam bekerja.

Amanat

Amanat merupakan yang menjadi tujuan kebiasaan ini dilaksanakan oleh orang yang melaksanakan tradisi ini. Amanat yang terdapat *candeng* tersebut adalah bagaimana *pawang* mengharapkan agar lebah patuh dan dapat meninggalkan sarangnya dengan sukacita tanpa terpaksa dan *pawang* dapat mengambil madu lebah tersebut, seperti kutipan bait berikut ini:

*yap dayang oi.. sekata-kata
mendapatkan rumput dengannya rantai..
e.. sipaku redok sipakunya rindang
kumbanglah bunga sipanggal-panggal
tundoklah engkau lebah tualang oi..
Nabi Allah Sulaiman datang memanggal,*

Musik

Musik adalah gerakan bunyi dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri dari pokok yaitu : (1) Unsur yang bersifat material, (2) Unsur yang bersifat spiritual, (3) Unsur yang bersifat moral, musik bukanlah sekedar emosi atau rasa yang akal budi (Maryoto, 1989 :9).


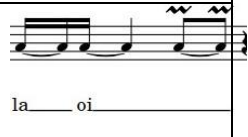
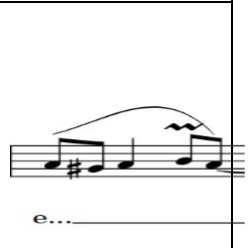
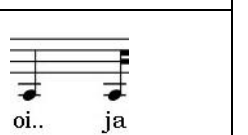
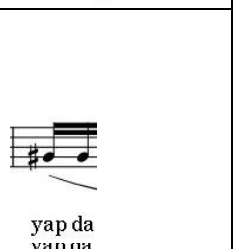
Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk memindahkan suatu konsep, dan mengukukan suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya. Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dunia.

Dalam penerapannya *candeng* dilantunkan secara *monodie* atau tunggal tanpa ada iringan apapun oleh orang yang disebut dengan *pawang tuhe*. Dalam pelantunan *candeng* tersebut terdapat dua teknik vokal yang digunakan, yaitu teknik

vokal *chest voice* dan *head voice*. Penggunaan *head voice* biasanya digunakan untuk mencapai nada-nada tinggi pada saat awalan bait/lirik *candeng*, sedangkan penggunaan *chest voice* digunakan dalam pertengahan hingga akhiran bait.

Fenomena Musikal Candeng

Dalam sebuah fenomena seringkali terdapat aspek yang bertentangan dengan penjelasan yang ada dan memunculkan rasa penasaran serta ketertarikan untuk mempelajarinya lebih lanjut. Fenomena merupakan peristiwa yang menarik perhatian karna keberartiannya yang khusus atau karena sifatnya yang tidak biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat waluyo yang menyatakan, fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata

No.	Teks <i>Candeng</i>	Song word	Notasi
1.	<i>Assalamu alaikom lawe</i>	<i>Lawe</i>	
2.	<i>Tetekala itu lawoi</i>	<i>Lawoi</i>	
3.	<i>e...engka u yang benama bujang tualang</i>	<i>e...</i>	
4.	<i>dayang hitam oi</i>	<i>Oi</i>	
5.	<i>yap dayang oi.. sekata- kata</i>	<i>Yap</i>	


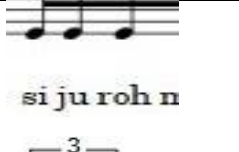

ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu (waluyo, 2011:18).

Berdasarkan pengamatan yang mendalam, penulis menemukan beberapa fenomena musikal berupa bentuk melodi dengan gaya *silabis*, *melismatis*, dan *vibrato* yang terdapat pada *candeng*. Wirandi menyebutkan dalam artikelnya bahwa *silabis* memiliki arti satu suku kata dalam penyajiannya cenderung menggunakan satu nada dalam garapan melodinya, sedangkan *melismatis* artinya dalam setiap penuturan masing-masing suku-kata menggunakan beberapa nada dalam garapan melodinya (Wirandi, 2016:4). Suara yang beralun-alun juga menjadi gaya atau style dalam penerapan *candeng*. Umumnya alunan suara akan terdengar pada akhiran kata ataupun akhiran sebuah kalimat dari *candeng*. Soewito (1996 : 23), menyatakan *vibrato* adalah suara yang bergelombang (hidup) dalam bernyanyi. Tidak semua kalimat lagu menggunakan *vibrato*, adakalanya kalimat lagu itu polos atau dikurangi. Selain itu, pada *candeng* juga terdapat teks yang tidak memiliki arti, seperti kata „lawe“, „lawoi“, „e.“, „oi“, „yap“. Teks tanpa arti tersebut disebut juga dengan „*song word*“ yang biasanya muncul untuk memenuhi garapan lagu dari teks dasar.

Table 5. Gaya Silabel




Table 6. Gaya Silabel (Song Word)

Melodi dengan gaya *melismatis* juga terdapat pada *candeng*. **Melisma** (Yunani: μέλισμα, *mélisma*, lit. 'lagu'; dari μέλος, *melos*, 'lagu, melodi', jamak: *melismata*) adalah nyanyian satu suku kata teks sambil bergerak di antara beberapa nada yang berbeda secara berurutan. Musik yang dinyanyikan dalam gaya ini disebut sebagai *melismatik*, sebagai lawan dari **suku kata**, di mana

No.	Teks Candeng	Silabel	Notasi
1.	Alaikom alaikom	A lai kom a lai kom	
2.	Sijuroh	Si ju roh	
3.	Kepada	Ke pa da	

setiap suku kata teks dicocokkan dengan satu nada. Istilah informal untuk melisma adalah **lari vokal**. (Wikipedia)

Dibawah ini merupakan tabel dari kalimat *candeng* yang memakai gaya atau *style melismatis* :



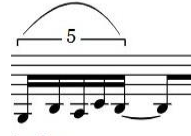
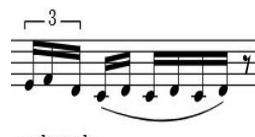

No.	Suku kata	Notasi	Jumlah Notasi
1.	We dari kata <i>lawe</i>		Memiliki 3 nada yaitu la-fa-sol
2.	Ku dari kata <i>Kanan</i> ku		memiliki 3 nada yaitu La-Sel-Fi
3.	Jah dari kata <i>khadijah</i>		Memiliki 3 nada yaitu Mi-Sol-La

4.	e.. dari kata e... engkau		Memiliki 3 nada yaitu La- Sel-Si
5.	Di dari kata di tangga		Memiliki 2 nada yaitu Do- La

Vibrasi sangat erat dengan pernapasan. Manusia bernafas dengan benar untuk mendorong suara lalu kemudian menggetarkan pita suara. Namun tidak semua manusia mengerti bagaimana caranya, sebab pita suara sangat berbeda dengan alat musik instrumen. ketika melatih vibrasi dengan alat musik instrument dapat dipegang dan dilihat, maka tidak demikian dengan pita suara. Pita suara sangat berbeda, ia unik dan tidak dapat dibeli dimanamana seperti layaknya senar pada gitar. Sehingga ketika melatih pernapasan, resonansi, artikulasi, vibrasi dan lain-lain, kita hanya dapat menggunakan intuisi dan imajinasi kita tanpa dapat dilihat dan disentuh, (Wawancara dengan Faisal Jamil, tanggal 19 Juni 2024 di Banda Aceh). Untuk memperindah lantunan *candeng* dalam penerapannya juga menggunakan suara yang mengalun-alun atau dalam ilmu musik dikenal sebagai *Vibrato*. Berikut penulis jabarkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Berikut suku kata yang menggunakan gaya *vibrato* :

No.	Suku Kata	Notasi
-----	-----------	--------

1.	Mambang	 mam bang
2.	Salam	 sa lam
3.	Hujan	 hu jan
4.	Selemak	 se le mak
5.	Tegoh	 te goh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, *Musik Candeng* terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama ditujukan kepada pohon tualang dan bagian kedua ditujukan untuk menyapu lebah. Pada bagian pertama terdapat 3 bagian yaitu salam, memikat penjaga badan, dan pujian dan rayuan. Pada bagian kedua hanya memiliki 1 bagian yaitu rayuan dan perintah. Pada penerapannya musik *Candeng* memiliki gaya (*style*) yang bebas dari hitungan/menurut kehendak sendiri (*ad libitum*) dan dilantunkan menggunakan teknik *Chest voice* dan *Head voice*. Cenderung menggunakan dinamika keras atau *forte* (*f*) pada awalan bait dan lembut atau *piano* (*p*) pada akhiran bait. Pada

repartoar musik *Candeng* sering dijumpai penggunaan teknik *silabis*, *melismatis*, *Tuplet*, *morden* dan *turn*.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti hanya fokus pada bentuk dan strukturnya saja, peneliti ingin memberikan saran yaitu agar diadakan penelitian lanjutan Teknik Vokal Musik *Candeng* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan do'a dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berjasa membantu dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih Bapak Rika Wirandi, S. Sn, M.Sn., dan ibu Berlian Denada S. Pd., M. Sn., selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah banyak memberikan motivasi, ide, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir tulisan ini terselesaikan. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tengku Jafar, Tengku Jamaludin, Tengku Mail, dan Tengku Amreen Mukminin, selaku informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data dalam penelitian ini, Dan terima kasih kepada keluarga besar Imam Wahyudi yang telah berbaik hati memberi tempat tinggal, dan membantu selama dilapangan.

KEPUSTAKAAN

Astra, Ratna Dwi. 2015. Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu *Fantasia On Themes From La Traviata* Karya Francisco Tarrega. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta.

Diman, Wan, Muntasir. 2003. *Tamiang Dalam Lintasan Sejarah (Menenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang)*. Buku.

Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin.

Fitria, Rahma. 2017. *Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Budaya Melayu dalam Syair Siti Zubaidah*. Jurnal: Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sriwijaya.

Kundharu, Saddhono, Hartata, Arif, Anis, Yunus, Muhammad. 2016. *Dialektika Islam dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa*. Jurnal Pemikiran Islam. Akademika: Universitas Sebelas Maret.

Mahara, Lisna. 2015. *Struktur Fungsi dan Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sumatera Utara.

Mazhud, Nurfathana. 2020. *Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian Stilistika Teks Elong Ugi)*. Jurnal. Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya: Universitas Lambung Mangkurat.

Muhazetty, Barokah. 2017. *Mantra Dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Jurnal. Universitas Diponegoro.

Pahmi, A.Muh.Aswar. 2022. *Struktur Dan Diksi Teks Mantra Canninrara Pada Masyarakat Makassar*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Hasanuddin.

Sorayah, Yayah. 2014. *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Jurnal Sastra Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Suwatno, Edi. 2004. *Bentuk dan Isi Mantra. Staf Balai Bahasa*. Humaniora: Yogyakarta.

Wirandi, Rika. 2016. *Gaya Nyanyian Mantra Marindu Harimau di Nagari Gauang Kecamatan Kubang Kabupaten Solok*. Tesis.

Padangpanjang: Pascasarjana ISI
Padangpanjang.

Wadiyo, Utomo Udi. 2018. Pengembangan
Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi
Musik pada Sekolah Umum Jenjang
Pendidikan Dasar. Sendratasik FBS
Universitas Negeri Semarang.
